



Transformasi Dakwah Islam di Minangkabau: Dari Dakwah Sufistik ke Gerakan Pembaruan Modern

Sarwan¹, Alwa Hidul Kohar², Ferdian Yordan³

¹Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

²Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

³Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

Correspondence Email: sarwanma@uinib.ac.id

| Submitted: 30- 06- 2025 | Recieved: 03- 06- 2026 | Published: 03- 06- 2026

ABSTRACT

This study examines the dynamics of Islamic propagation in Minangkabau across historical trajectories, from the early process of Islamization to the emergence of reform movements such as the Kaum Padri and Kaum Muda. Islamic da'wah in Minangkabau was not merely a process of religious dissemination, but also a complex socio-cultural transformation. The early phase of Islamization occurred peacefully through trade networks, the influence of scholars, and traditional religious institutions such as the surau. Central figures like Syekh Burhanuddin Ulakan played a pivotal role in establishing the foundations of Sufi da'wah through the development of the Syattariyah Order. In the 19th century, the Kaum Padri movement emerged, advocating the purification of Islam through a radical approach, followed by the Kaum Muda in the early 20th century, which emphasized rationalism, modern education, and religious reform. This study employs a qualitative approach with a case study design and thematic analysis of secondary sources, including books and scholarly articles. The findings conclude that Islamization in Minangkabau developed dynamically and continuously, beginning with peaceful cultural da'wah through surau and trade in the early phase and later advancing through rational and puritan reforms via the Kaum Padri and Kaum Muda movements, which together shaped the Minangkabau Islamic character with deep social, political, and intellectual roots.

Key Word : Minangkabau Islamisation, Cultural Da'wah, Kaum Paderi, Kaum Muda.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas dinamika dakwah Islam di Minangkabau dalam lintasan sejarah, mulai dari proses awal Islamisasi hingga munculnya gerakan pembaruan seperti Kaum Padri dan Kaum Muda. Dakwah Islam di Minangkabau bukan sekadar proses penyebaran agama, melainkan juga transformasi sosial-budaya yang kompleks. Proses awal Islamisasi berlangsung secara damai melalui jalur perdagangan, jaringan ulama, dan lembaga keagamaan tradisional

seperti surau. Tokoh sentral seperti Syekh Burhanuddin Ulakan berperan penting dalam membangun fondasi dakwah sufistik melalui pengembangan Tarekat Syattariyah. Pada abad ke-19, muncul gerakan Kaum Padri yang mengusung purifikasi Islam dengan pendekatan radikal, disusul oleh Kaum Muda pada awal abad ke-20 yang menekankan rasionalisme, pendidikan modern, dan pembaruan keagamaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus dan analisis tematik atas sumber-sumber sekunder berupa buku dan artikel ilmiah. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa proses Islamisasi di Minangkabau berlangsung secara dinamis dan berkelanjutan, dimulai dari dakwah kultural yang damai melalui surau dan perdagangan pada fase awal hingga pembaruan rasional dan puritan melalui gerakan Kaum Padri dan Kaum Muda, yang bersama-sama membentuk karakter keislaman Minangkabau yang berakar kuat secara sosial, politik, dan intelektual.

Kata Kunci: Islamisasi di Minangkabau, Dakwah Kultural, Kaum Muda, Kaum Paderi

PENDAHULUAN

Penyebaran Islam di Minangkabau berlangsung melalui proses panjang yang penuh dinamika. Islam tidak serta-merta diterima sebagai ajaran baru, tetapi berhadapan dengan nilai-nilai adat yang telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat. Kehadiran Islam pada awalnya juga mengalami berbagai hambatan dan penolakan terhadap sejumlah ajaran yang dianggap bertentangan dengan adat. Dinamika tersebut menunjukkan bahwa islamisasi merupakan proses perjumpaan yang kompleks antara agama dan budaya lokal. Karena itu, dakwah di Minangkabau tidak hanya berfungsi sebagai penyebaran ajaran keagamaan, tetapi juga sebagai proses pembentukan identitas budaya yang khas, suatu proses historis yang tetap penting untuk dikaji hingga kini.

Catatan sejarah yang dihimpun Buya Hamka menunjukkan bahwa sejak abad ke-7 M, jalur pesisir barat Sumatra telah menjadi pintu masuk Islam melalui jaringan perdagangan internasional. Interaksi antara saudagar Muslim dan penduduk lokal membentuk pola dakwah yang bersifat damai, gradual, dan akulturatif. Memasuki abad ke-14, pengaruh dakwah dari Aceh mempercepat penyebaran Islam dan memperluas penerimaannya hingga ke daerah pedalaman. Pepatah “Syara’ mandaki, adat manurun” mencerminkan perpaduan harmonis antara syariat Islam dan adat Minangkabau yang mulai terbangun pada fase ini (Faslah & Fata, 2020; Hamka, 1975; Hati, 2018; Pratama et al., 2023; Siswayanti, 2014; Witrianto, 2013).

Sejarah dakwah Islam di Minangkabau kemudian mengalami babak baru dengan munculnya gerakan Kaum Padri pada akhir abad ke-18 hingga pertengahan abad ke-19. Gerakan ini dipelopori ulama yang baru pulang dari Mekkah dan terinspirasi oleh semangat pemurnian Islam. Upaya mereka memerangi praktik-praktik adat yang dianggap bertentangan dengan syariat memunculkan pendekatan dakwah yang lebih konfrontatif, sehingga memicu konflik dengan Kaum Adat yang berlangsung lama. Perang Padri (1803–1837) menjadi titik penting yang menandai pertarungan ideologis dan sosial antara purifikasi agama dan pelestarian adat (Faslah & Fata, n.d.; Hati, 2018; Nurmalasari et al., 2024; Sanusi, 2018).

Sejarah dakwah Islam di Minangkabau tidak hanya berkembang secara alamiah melalui jalur perdagangan dan interaksi budaya, tetapi juga mengalami dinamika yang lebih tegas dan ideologis pada masa gerakan Kaum Padri dan Kaum Muda. Gerakan Kaum

Padri muncul pada akhir abad ke-18 hingga pertengahan abad ke-19, dipelopori oleh ulama-ulama Minangkabau yang baru kembali dari Mekkah dan terinspirasi oleh semangat purifikasi Islam yang mereka pelajari di sana. Mereka berupaya memurnikan ajaran Islam di Minangkabau dari praktik-praktik adat yang dianggap bertentangan dengan syariat, seperti judi, sabung ayam, minum tuak, dan bentuk-bentuk sinkretisme lainnya. Dakwah Kaum Padri bersifat reformis, namun juga keras dan konfrontatif, sehingga menimbulkan konflik dengan kelompok Kaum Adat. Konflik ini berpuncak pada Perang Padri (1803–1837), yang pada akhirnya turut melibatkan intervensi Belanda (Faslah & Fata, n.d.; Hati, 2018; Nurmalasari et al., 2024; Sanusi, 2018).

Sementara itu, pada awal abad ke-20, muncul Gerakan Kaum Muda yang memiliki pendekatan dakwah berbeda. Mereka dipengaruhi oleh pemikiran pembaruan Islam dari Timur Tengah, terutama ide-ide Muhammad Abduh dan Jamaluddin al-Afghani, serta semangat modernisme. Dakwah Kaum Muda berfokus pada rasionalisasi ajaran Islam, pendidikan, penerbitan, serta penguatan organisasi sosial-keagamaan. Mereka menolak taklid dan menekankan pentingnya ijtihad. Berbeda dari Kaum Padri, pendekatan Kaum Muda lebih bersifat intelektual dan institusional, melalui pembentukan madrasah, penerbitan surat kabar, dan pengembangan ormas Islam seperti Sumatera Thawalib. Dalam konteks ini, dakwah tidak hanya berfungsi sebagai penyebaran ajaran agama, tetapi juga sebagai gerakan sosial untuk membentuk masyarakat Muslim yang berpengetahuan, beradab, dan berdaya saing dalam menghadapi tantangan kolonialisme dan modernitas (Faslah & Fata, n.d.; Roza, 2020; Sarwan et al., 2020; Seno, 2010; Siswayanti, 2014).

Kajian-kajian terdahulu memberikan fondasi yang penting dalam memahami dinamika dakwah Islam di Minangkabau, khususnya dalam melihat proses historis yang berlangsung secara bertahap dan kontekstual. Sebagian kajian menyoroti fase awal masuknya Islam yang dibawa oleh para mubaligh dan saudagar Muslim melalui jalur perdagangan, dengan pendekatan yang alami dan akulturatif terhadap budaya lokal. Sementara itu, kajian lainnya menelusuri fase gerakan pembaruan yang muncul pada akhir abad ke-18 dengan karakter radikal, serta pada awal abad ke-20 yang lebih bersifat intelektual dan ideologis. Ketiga fase ini mencerminkan proses dialogis yang berlangsung antara ajaran Islam dan kultur Minangkabau, yang secara bertahap membentuk identitas keagamaan dan kultural masyarakatnya (Azizah et al., 2022; Azwar, 2015; Faslah & Fata, n.d.; Hati, 2018; Nurmalasari et al., 2024; Sanusi, 2018; Seno, 2010; Tajuddin, 2023; Witrianto, 2013; Zulhimma, 2013).

Signifikansi penelitian ini terletak pada kemampuannya untuk menjelaskan bagaimana proses islamisasi di Minangkabau berlangsung secara bertahap dan dinamis, menggabungkan pendekatan kultural dan reformis. Penelitian ini menunjukkan bahwa dakwah Islam di wilayah ini bukan sekadar penyebaran keyakinan, tetapi juga mencerminkan akulturasi budaya, negosiasi sosial, dan adaptasi intelektual yang kompleks. Dengan menelaah peran tokoh seperti Syekh Burhanuddin Ulakan, serta gerakan Kaum Padri dan Kaum Muda, penelitian ini memberikan pemahaman historis, sosiokultural, dan teologis mengenai pembentukan karakter keislaman Minangkabau yang dinamis dan berpengaruh luas, sekaligus menekankan relevansinya bagi studi dakwah Islam dan interaksi agama-budaya di Nusantara. Sisi ini perlu dikaji dalam keilmuan Pengembangan Masyarakat Islam di bidang keagamaan yang terjadi di masa lalu sebagai cikal bakal dan bekal pengembangan keagamaan masyarakat Islam di Minangkabau hari ini.

LATAR BELAKANG

Pada awal abad ke-20, pembaruan dakwah muncul melalui Gerakan Kaum Muda yang mengusung modernisme Islam. Dipengaruhi pemikiran Muhammad Abduh dan Jamaluddin al-Afghani, gerakan ini menekankan rasionalisasi ajaran Islam, penggunaan pendidikan modern, penerbitan karya-karya keagamaan, serta pendirian organisasi sosial-keagamaan. Berbeda dari Kaum Padri, pendekatan Kaum Muda lebih bersifat intelektual dan institusional, misalnya melalui pendirian sekolah modern, gerakan literasi, dan pembentukan Sumatera Thawalib (Roza, 2020; Sarwan et al., 2020; Seno, 2010; Siswayanti, 2014). Fase ini memperlihatkan transformasi dakwah yang tidak hanya mengoreksi praktik keagamaan, tetapi juga membentuk struktur sosial dan intelektual masyarakat Muslim Minangkabau.

Kajian-kajian terdahulu telah membahas berbagai fase ini—mulai dari dakwah akulturatif di pesisir, purifikasi Kaum Padri, hingga modernisme Kaum Muda (Azizah et al., 2022; Faslah & Fata, n.d.; Hati, 2018; Nurmalasari et al., 2024; Seno, 2010; Siswayanti, 2014). Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya berdiri sendiri-sendiri dan belum memotret transformasi dakwah Islam di Minangkabau secara utuh sebagai satu rangkaian kontinuitas tradisi dan gerakan pembaruan. Kajian sebelumnya juga lebih menekankan aspek konflik, sejarah militer, atau biografi tokoh, sementara aspek model dakwah—bagaimana metode, orientasi, dan strategi dakwah berubah dari masa ke masa—belum mendapatkan perhatian mendalam. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengkaji bagaimana sintesis “Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah” dibangun melalui dinamika dakwah tersebut, serta bagaimana prinsip itu berfungsi sebagai kerangka normatif dan kultural dalam kehidupan masyarakat hingga kini.

Dalam konteks kontemporer, kajian ini menjadi semakin penting. Minangkabau saat ini menghadapi perubahan sosial yang cepat akibat globalisasi, migrasi, urbanisasi, dan penetrasi teknologi digital. Tantangan baru muncul terhadap otoritas adat, otoritas ulama, sistem surau, serta praktik dakwah tradisional. Dinamika ini menimbulkan pertanyaan mendasar tentang bagaimana prinsip adat-syarak dipahami ulang oleh generasi muda dan bagaimana model dakwah yang terbentuk sejak masa awal Islam, Kaum Padri, hingga Kaum Muda memberikan kontribusi bagi identitas keagamaan masyarakat Minangkabau saat ini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memfokuskan diri pada analisis transformasi dakwah Islam di Minangkabau sebagai sebuah proses historis yang berkelanjutan, dengan melihat tiga dimensi utama: (1) kontinuitas tradisi dakwah awal yang akulturatif, (2) fase purifikasi dan reformasi Kaum Padri, serta (3) modernisasi dan intelektualisasi dakwah Kaum Muda. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana ketiga fase tersebut saling berhubungan dan membentuk model dakwah Islam yang unik, adaptif, dan berkarakter Minangkabau.

Secara ilmiah, penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi studi dakwah Nusantara, kajian Islam lokal, serta teori transformasi sosial-keagamaan. Secara praktis, penelitian ini memberikan pemahaman historis yang dapat menjadi rujukan bagi pengembangan strategi dakwah kultural di Minangkabau dan wilayah lain yang memiliki dinamika serupa. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjelaskan perjalanan dakwah masa lalu, tetapi juga memberikan perspektif bagi penguatan dakwah yang relevan pada masa kini dan masa mendatang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, yang difokuskan pada kajian sejarah dan dinamika penyebaran Islam di Minangkabau. Pendekatan ini dipilih untuk menggali secara mendalam konteks sosial, budaya, dan religius yang membentuk corak dakwah Islam di wilayah tersebut, serta untuk memahami bagaimana proses Islamisasi terjadi melalui interaksi antara ajaran Islam dan tradisi lokal Minangkabau.

Sumber data dalam penelitian ini bersifat sekunder, yang diperoleh dari dokumentasi tertulis berupa buku, artikel ilmiah, dan karya-karya sejarah dan keislaman yang relevan. Literatur yang dianalisis mencakup baik sumber-sumber klasik maupun kontemporer yang membahas penyebaran Islam, institusi keagamaan seperti surau, peran tokoh-tokoh dakwah seperti Syekh Burhanuddin Ulakan, serta perkembangan gerakan pembaruan Islam seperti Kaum Padri dan Kaum Muda.

Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan pendekatan analisis tematik, yakni mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menafsirkan tema-tema utama yang muncul dalam sumber-sumber tertulis. Proses analisis ini dilakukan secara sistematis untuk mengungkap pola-pola historis dan dinamika sosial-religius dalam penyebaran Islam di Minangkabau. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber pustaka, dengan membandingkan berbagai literatur dari perspektif yang berbeda guna memperoleh pemahaman yang komprehensif dan mendalam.

HASIL DAN DISKUSI

Transformasi Sosial-Religius Awal Minangkabau dalam Proses Islamisasi

Proses masuknya Islam ke Minangkabau memiliki keterkaitan erat dengan peran Aceh sebagai pusat penyebaran Islam di kawasan barat Nusantara. Pada mulanya, ajaran Islam diperkenalkan kepada masyarakat Minangkabau melalui interaksi dagang dengan para pedagang Aceh yang membawa serta misi keagamaan ke wilayah pesisir. Kontak dagang ini menjadi pintu awal bagi masyarakat setempat untuk mengenal dan menerima Islam. Selanjutnya, proses islamisasi semakin kokoh ketika Kesultanan Aceh secara langsung memperluas pengaruh politik dan keagamaannya ke Minangkabau. Dukungan struktural dari otoritas Aceh mempercepat arus penyebaran Islam sekaligus menempatkan Minangkabau dalam lingkup budaya dan kekuasaan Aceh (Duski Samad, 2003).

Tokoh-tokoh besar yang berasal dari Aceh seperti Hamzah al-Fansuri (w. abad ke-17 M), Syams al-Din al-Sumatrani (w. 1630 M.), Nur al-Din al-Raniri (1580-1658), dan Abd al-Rauf al-Sinkili (1615-1693) tidak secara langsung terlibat dalam proses islamisasi di Minangkabau. Namun, pengaruh pemikiran mereka sangat penting karena menjadi landasan bagi perkembangan Islam di kawasan tersebut. Melalui jalur intelektual dan spiritual inilah, Syekh Burhanuddin (1646-1691), tampil sebagai figur utama yang menghubungkan tradisi keilmuan Aceh dengan Minangkabau (Agustianda, 2020a; Amril et al., 2023).

Syekh Burhanuddin diyakini lahir pada tahun 1056 H/1646 M dari keluarga petani penganut Buddha di Guguk Sikaladi, Pariangan, Padang Panjang. Dia masuk Islam atas

usaha seorang pedagang Gujarat dan belajar agama Islam kepada ulama Yahyuddin atau Tuanku Madinah, lalu melanjutkan ke Syekh 'Abd al-'Arif juga dari Madinah, dan akhirnya memperdalam ilmu tasawuf kepada Syekh 'Abd al-Rauf al-Singkili di Aceh selama tiga dekade. Setelah kembali ke Minangkabau, ia mendirikan Surau Ulakan di Tanjung Medan sebagai pusat dakwah dan penyebaran Tarekat Syattariyah (Agustianda, 2020a; Amril et al., 2023; Arif, 2020)

Syekh Burhanuddin memiliki peranan sentral dalam melanjutkan proses islamisasi di Minangkabau. Ia bukan hanya mengajarkan syariat dan tasawuf, tetapi juga menanamkan dasar-dasar keislaman yang lebih mendalam di tengah masyarakat. Dengan demikian, meskipun para ulama besar dari Aceh tidak turun langsung ke Minangkabau, pemikiran dan ajaran mereka tetap hidup dan berpengaruh melalui murid-muridnya, khususnya Syekh Burhanuddin (Agustianda, 2020b)

Sebelum Islam mengakar kuat di Minangkabau, kehidupan masyarakatnya masih dipengaruhi oleh tradisi sinkretik yang merupakan perpaduan antara kepercayaan animisme-dinamisme dengan pengaruh Hindu-Buddha. Ritual adat, penghormatan kepada roh leluhur, dan kepercayaan terhadap kekuatan alam masih menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari. Ajaran Islam yang masuk lebih awal melalui jalur perdagangan belum sepenuhnya mampu menggantikan kepercayaan lama tersebut. Dalam konteks inilah, Syekh Burhanuddin memainkan peran sentral dalam proses islamisasi awal di Minangkabau. Keberhasilannya terkait dengan pendekatan dakwah kultural, yaitu mengintegrasikan ajaran Islam ke dalam sistem sosial budaya Minangkabau (Agustianda, 2020a)

Syekh Burhanuddin memperkenalkan ajaran Islam yang menekankan keseimbangan antara syariat dan tasawuf (Agustianda, 2020b). Ia menekankan shalat, puasa, zakat, dan ibadah-ibadah pokok, tetapi juga memberi ruang bagi nilai-nilai spiritual yang dekat dengan tradisi masyarakat. Dengan cara ini, kepercayaan sinkretik yang sebelumnya dominan secara bertahap ditransformasi menjadi pemahaman keislaman yang lebih murni.

Dampak dari usaha tersebut terlihat dalam perubahan mendasar pada masyarakat Minangkabau, di mana adat yang sebelumnya berakar pada kepercayaan lama berhasil diislamkan oleh Syekh Burhanuddin. Dengan demikian, perannya tidak hanya sebatas sebagai penyebar ajaran Islam, tetapi juga sebagai tokoh transformasi budaya yang menjembatani peralihan dari praktik sinkretik menuju Islam. Namun demikian, masih terdapat adat dan kebiasaan masyarakat Minangkabau yang tidak sepenuhnya sejalan dengan ajaran Islam, dan kondisi inilah yang kemudian menjadi sorotan utama gerakan Kaum Padri.

Gerakan Pembaruan Islam di Minangkabau: Peran Kaum Padri dan Kaum Muda dalam Membentuk Wajah Keislaman Modern

Setelah proses Islamisasi awal berlangsung secara damai melalui jalur perdagangan, jaringan ulama, dan institusi sosial seperti surau, perkembangan Islam di Minangkabau memasuki fase yang lebih kompleks seiring dengan munculnya berbagai gerakan dakwah pada abad ke-19 M. dan abad ke 20 M. Fase ini tidak hanya ditandai oleh meluasnya penerimaan masyarakat terhadap ajaran Islam, tetapi juga oleh munculnya upaya untuk mereformasi praktik keagamaan yang telah bercampur dengan adat dan tradisi lokal. Di sinilah tampak dinamika baru dalam sejarah Islam Minangkabau, yakni

ketegangan antara upaya pemurnian ajaran Islam dan pelestarian budaya lokal. Gerakan dakwah Kaum Padri menjadi representasi paling mencolok dari fase ini, di mana semangat pembaruan Islam bertemu dengan resistensi sosial-budaya, dan pada akhirnya membentuk arah perkembangan Islam di Minangkabau ke depan.

Gerakan dakwah Kaum Padri, yang muncul pada awal abad ke-19, bertujuan untuk memurnikan ajaran Islam dengan mengadopsi pemahaman wahabi. Kaum Padri menentang praktik tradisional yang dianggap bertentangan dengan Islam dan menggunakan pendekatan tegas, bahkan terkadang kekerasan, terhadap mereka yang menentang ajaran mereka. Gerakan ini tidak hanya bersifat keagamaan, tetapi juga menjadi cikal bakal konflik sosial antara Kaum Padri dan Kaum Adat yang kemudian berkembang menjadi perang yang melibatkan kekuasaan kolonial Belanda (Faslah & Fata, n.d.; Hati, 2018; Nurmalasari et al., 2024; Sanusi, 2018; Tajuddin, 2023).

Dalam gerakan dakwah Kaum Padri yang berkembang pada awal abad ke-19 di Minangkabau, terdapat sejumlah tokoh utama yang memainkan peran sentral dalam upaya pemurnian ajaran Islam. Salah satu tokoh paling berpengaruh adalah Tuanku Nan Renceh (w. 1830) dari Lintau, yang dikenal sebagai pelopor gerakan Padri dan sangat keras dalam menentang praktik adat yang dianggap bertentangan dengan syariat Islam. Ia menerapkan hukum Islam secara ketat dan membentuk jaringan kepemimpinan keagamaan di berbagai wilayah. Tokoh penting lainnya adalah Tuanku Imam Bonjol, yang juga dikenal sebagai Haji Miskin. Selain sebagai pemimpin spiritual, ia menjadi komandan militer dalam perang Padri melawan Belanda dan berusaha menyatukan semangat reformasi Islam dengan perjuangan politik. Tokoh lain yang tak kalah berpengaruh adalah Tuanku Pasaman, yang menyebarkan gerakan Padri di wilayah utara Minangkabau, serta Tuanku Lubuk Aur dan Tuanku Berapi, yang aktif dalam memperluas pengaruh dakwah Padri serta mempertahankan ideologi puritan mereka di tengah perlawanan Kaum Adat (Ayu Wardhana et al., 2024; Hamka, 1975; Hati, 2018; Nurmalasari et al., 2024).

Para tokoh ini memiliki jaringan sosial dan keagamaan yang luas dan berhasil membawa semangat pembaruan ke berbagai pelosok Minangkabau, meskipun metode dakwah mereka kerap menimbulkan ketegangan, baik dengan masyarakat lokal maupun dengan penguasa kolonial. Gerakan Padri yang dipimpin oleh tokoh-tokoh ini bukan hanya gerakan religius, tetapi juga merefleksikan dinamika sosial dan politik yang kompleks di Sumatera Barat pada masa itu.

Memasuki awal abad ke-20 M, dinamika dakwah Islam di Minangkabau kembali mengalami transformasi penting melalui munculnya gerakan Kaum Muda, yang menandai fase baru pembaruan keislaman setelah era Kaum Padri. Berbeda dengan Kaum Padri yang cenderung menggunakan pendekatan puritan dan konfrontatif terhadap adat, Kaum Muda hadir dengan pendekatan yang lebih rasional, intelektual, dan moderat. Gerakan ini dipengaruhi oleh arus pembaruan Islam dari Timur Tengah, khususnya pemikiran Muhammad Abduh dan Jamaluddin al-Afghani, yang kemudian diadopsi oleh tokoh-tokoh Minangkabau seperti Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi (1860-1916), Syekh Tahir Jalaluddin (1869-1956), Abdullah Ahmad (1878-1933), Syekh Abdul Karim Amrullah (1879-1945), dan Syekh Muhammad Djamil Djambek (1860-1947) (Hamka, 1975; Sarwan et al., 2020; Siswayanti, 2014; Zulhimma, 2013; Zulmuqim, 2015).

Para tokoh ini menekankan pentingnya ijtihad, pendidikan modern, pemberantasan takhayul, bid'ah, dan khurafat, serta peran media cetak sebagai sarana dakwah. Melalui pendirian sekolah-sekolah Islam modern, penerbitan majalah seperti Al-Munir, serta reformasi sistem surau, mereka berupaya membangun masyarakat Muslim yang rasional, berilmu, dan terbuka terhadap kemajuan. Gerakan Kaum Muda ini tidak hanya mereformasi pemikiran keagamaan, tetapi juga memunculkan kesadaran sosial dan politik umat Islam dalam menghadapi kolonialisme dan tantangan modernitas, meskipun tidak jarang mendapat perlawanan dari Kaum Tua yang mempertahankan otoritas tradisional dan praktik keagamaan yang telah mengakar dalam budaya lokal (Sarwan et al., 2020; Siswayanti, 2014; Zulmuqim, 2015).

Gerakan dakwah di Minangkabau, baik pada abad ke-19 maupun awal abad ke-20, mencerminkan proses panjang Islamisasi yang tidak hanya bersifat religius, tetapi juga melibatkan aspek sosial, politik, dan budaya. Kaum Padri hadir sebagai kekuatan puritan yang mencoba membersihkan praktik keagamaan dari unsur adat dengan cara yang radikal, sedangkan Kaum Muda tampil sebagai reformis rasional yang menekankan pendidikan, ijtihad, dan adaptasi terhadap modernitas. Kedua gerakan ini, meskipun berbeda pendekatan, memiliki tujuan yang sama: menjadikan Islam sebagai kekuatan pembaruan dalam masyarakat Minangkabau. Interaksi dan ketegangan antara semangat pemurnian Islam dan pelestarian adat lokal membentuk karakter dakwah Islam di Minangkabau yang dinamis dan terus berkembang hingga hari ini.

Dari Surau ke Wacana Global: Peran Minangkabau dalam Sejarah Dakwah Islam di Nusantara

Minangkabau memiliki peranan penting dan strategis dalam sejarah dakwah Islam di Indonesia bahkan di Nusantara, terutama sebagai pusat penyebaran pemikiran Islam, pendidikan keagamaan, dan gerakan pembaruan. Sejak masa awal Islamisasi, wilayah Minangkabau telah menjadi tempat berkembangnya institusi keislaman berbasis masyarakat seperti surau, yang bukan hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga pusat pendidikan dan kaderisasi ulama. Melalui sistem surau inilah muncul tokoh-tokoh penting yang membawa ajaran Islam ke berbagai daerah di Nusantara. Salah satu tokoh sentral dalam dakwah awal adalah Syekh Burhanuddin Ulakan, yang dikenal sebagai pelopor penyebaran tarekat Syattariyah di pesisir barat Sumatera. Beliau berperan besar dalam membangun fondasi dakwah Islam yang berpengaruh luas dari Minangkabau ke wilayah Sumatera dan sekitarnya. Melalui pengembangan surau, penyebaran tarekat Syattariyah, kaderisasi ulama, dan jejaring spiritual antarwilayah, ia menciptakan model dakwah yang tidak hanya berakar di lokalitas Minangkabau, tetapi juga berdampak secara regional (Duski Samad, 2003; Hamka, 1975).

Memasuki abad ke-20, Minangkabau kembali menjadi pusat penting gerakan pembaruan Islam melalui kemunculan Kaum Muda, yang mengusung pemikiran rasional, modern, dan progresif. Tokoh-tokoh seperti Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi, Syekh Tahir Jalaluddin, Abdullah Ahmad, Syekh Muhammad Djamil Djambek, dan Syekh Abdul Karim Amrullah memainkan peran besar dalam menyebarluaskan pemikiran Islam modernis, baik di Indonesia maupun Asia Tenggara. Mereka mendirikan lembaga pendidikan modern, mengembangkan media cetak Islam seperti Al-Munir, dan mendorong ijtihad sebagai instrumen pembaruan pemahaman keagamaan (Hamka, 1975; Sarwan, 2009a; Sarwan et al., 2020; Zulmuqim, 2015).

Minangkabau memiliki posisi yang sangat strategis dalam sejarah dakwah Islam di Indonesia karena kemampuannya dalam menggabungkan tradisi lokal dengan dinamika keislaman global. Sejak awal Islamisasi, Minangkabau menunjukkan karakter dakwah yang berakar kuat dalam masyarakat melalui lembaga-lembaga tradisional seperti surau, yang berfungsi sebagai pusat pendidikan, pembinaan spiritual, dan kaderisasi ulama. Model surau ini melahirkan banyak tokoh dakwah di Minangkabau, seperti Sheikh Abdullah Arif (1723-1830), Sheikh Sulaiman Ar-Rasuli (1971-1970), Syekh Abbas Abdullah (1881-1957), Sheikh Muhammad Ali al-Khalidi (1865-1937) dan lain-lain. Melalui pendekatan sufistik yang bersifat kultural dan inklusif, dakwah di Minangkabau berkembang secara damai dan meluas ke luar daerah, menjadikan wilayah ini sebagai simpul penting dalam jaringan ulama Nusantara (Duski Samad, 2003; Hamka, 1975).

Peran Minangkabau dalam dakwah semakin menonjol pada abad ke-20, ketika wilayah ini menjadi pusat lahirnya gerakan pembaruan Islam melalui tokoh-tokoh Kaum Muda. Berbeda dari pendekatan sufistik sebelumnya, gerakan ini menekankan pentingnya pemurnian ajaran Islam, penggunaan akal dan ilmu pengetahuan, serta perlawanan terhadap takhayul dan *bid'ah*. Tokoh seperti Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi (1860-1915) dan murid-muridnya seperti Syekh Taher Jaluddin (1869-1956), Syekh Jamaluddin Jambek (1860-1947), Syekh Abdullah Ahmad (1878-1933), dan Syekh Abdul Karim Amrullah (1879-1945). Mereka memiliki pengaruh besar dalam penyebaran pemikiran Islam modernis ke berbagai wilayah Nusantara. Gerakan ini tidak hanya memperbaiki metode dakwah, tetapi juga berhasil menciptakan jejaring intelektual Islam yang berdaya saing tinggi dalam menghadapi tantangan kolonialisme dan modernitas (Azra, 2004; Sarwan, 2009e; Sarwan et al., 2020; Zulmuqim, 2015).

Dengan demikian peran Minangkabau dalam sejarah dakwah Islam di Indonesia sangat signifikan, baik pada tahap awal Islamisasi melalui pendekatan sufistik dan lembaga tradisional seperti surau, maupun pada fase pembaruan melalui pemikiran rasional dan modernis yang digagas oleh Kaum Muda. Dari dua fase besar ini, Minangkabau tidak hanya menjadi pusat dakwah regional, tetapi juga kontributor utama dalam pembentukan wacana keislaman di tingkat nasional dan Asia Tenggara. Kontribusi ini menunjukkan bahwa dinamika keagamaan di Minangkabau mampu merespons perubahan zaman tanpa meninggalkan akar tradisi yang telah mengakar kuat dalam budaya lokal (Sarwan, 2009b) (Sarwan, 2012) (Sarwan, 2009e) (Sarwan, 2009d) (Sarwan, 2009a) (Sarwan, 2009c) (Sarwan et al., 2020) (Hamka, 1982).

KESIMPULAN

Proses Islamisasi awal di Minangkabau menunjukkan transformasi sosial-religius yang berlangsung secara damai dan bertahap. Melalui jalur perdagangan, peran ulama, serta institusi keagamaan lokal seperti surau, Islam diterima masyarakat dengan mengakomodasi kearifan lokal dan struktur sosial yang ada. Tokoh seperti Syekh Burhanuddin Ulakan menjadi figur penting dalam fase ini dengan mendirikan surau sebagai pusat pendidikan dan dakwah, sekaligus memperluas pengaruh tarekat Syattariyah ke berbagai wilayah. Interaksi harmonis antara ajaran Islam dan budaya lokal menciptakan landasan kuat bagi penyebaran Islam yang bersifat kultural dan inklusif di Minangkabau dan sekitarnya.

Memasuki abad ke-19 hingga awal abad ke-20, Minangkabau mengalami fase baru dalam sejarah dakwah yang ditandai oleh munculnya gerakan pembaruan Islam.

Gerakan Kaum Padri dan Kaum Muda menjadi representasi dua arus besar dalam dinamika keislaman di Minangkabau. Kaum Padri tampil dengan pendekatan puritan dan radikal dalam memurnikan ajaran Islam dari pengaruh adat, sedangkan Kaum Muda mengusung pendekatan rasional dan modern melalui pendidikan, media cetak, dan ijtihad. Kedua gerakan ini memperlihatkan bagaimana dakwah Islam di Minangkabau bukan hanya berkaitan dengan aspek spiritual, tetapi juga menyentuh ranah sosial, politik, dan intelektual.

Islamisasi di Minangkabau berlangsung melalui kesinambungan antara dakwah kultural dan gerakan pembaruan. Pada fase awal, Islam diterima secara damai melalui perdagangan, peran ulama, dan institusi surau yang mengakomodasi adat lokal dengan Syekh Burhanuddin Ulakan sebagai figur sentral dalam membangun basis dakwah sufistik dan inklusif. Fondasi ini kemudian melahirkan dinamika pembaruan pada abad ke-19 hingga awal abad ke-20 melalui gerakan Kaum Padri dan Kaum Muda, yang masing-masing mengusung pemurnian ajaran Islam secara puritan dan pembaruan rasional melalui pendidikan, ijtihad, serta media cetak. Dialektika antara akomodasi budaya dan tuntutan pemurnian tersebut membentuk karakter keislaman Minangkabau yang dinamis dan berpengaruh luas dalam ranah sosial, politik, dan intelektual.

REFERENCES/ DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Agustianda. (2020a). The Influence of Sufism Thought Shaykh Burhanuddin among the Minangkabau Community in Medan City. *Journal of Islamic Thought and Muslim Culture (JITMC)*, 2(1).
- Agustianda. (2020b). The Influence of Sufism Thought Shaykh Burhanuddin among the Minangkabau Community in Medan City. *Journal of Islamic Thought and Muslim Culture*, 2(1), 18–33.
- Amril, A., Kapitri, N., Widdia Putri, E., & Efendi, E. (2023). Haul Sheikh Burhanuddin Ulakan in the Basapa Tradition of the Ulakan Community of Padang Pariaman. *Al Qalam*, 40(1), 87–98. <https://doi.org/10.32678/alqalam.v40i1.7959>
- Arif, R. (2020). Sejarah Islamisasi Minangkabau. *Indonesian Journal of Islamic History and Culture*, 1(2), 122–137. <https://doi.org/10.22373/ijihc.v1i2.620>
- Ayu Wardhana, F., Khodafi, M., & Zulaili, I. N. (2024). Pergolakan Islam di Minangkabau: Perlawanan Kaum Padri (1818-1825). *Qurthuba: The Journal of History and Islamic Civilization*, 8(1), 64–84. <https://doi.org/10.15642/qurthuba.2024.8.1.64-84>
- Azizah, F. P., Rahmat, S., Lidia, M., Usman, A. A., & Zainal, Z. (2022). Pembaharuan Islam di Minangkabau pada Awal Abad XX. *Rusydiah Jurnal Pemikiran Islam*, 3(2), 212–228. <https://doi.org/10.35961/rsd.v3i2.756>
- Azwar, W. (2015). Surau sebagai Basis Islamisasi Kultural Masyarakat Minangkabau. *TATHWIR: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pengembangan Masyarakat*, 6(1), 107–124. <https://doi.org/10.15548/jt.v0i0.634>
- Duski Samad. (2003). *Syekh Burhanuddin Ulakan dan Islamisasi di Minangkabau: Syarak Mendaki Adat Menurun*. TMF Press Jakarta

- Faslah, R., & Fata, A. K. (n.d.). Islam, Adat, Dan Tarekat Syattariyah Di Minangkabau. *Al-Ittihad Jurnal Pemikiran Dan Hukum Islam*, 6(2020), 1–19. <https://doi.org/10.61817/ittihad.v6i2.32>
- Hamka. (1975). *Sejarah Umat Islam (Edisi Baru)*. Pustaka Nasional PTE LTD Singapura.
- Hamka. (1982). *Ayahku, riwayat hidup Dr.H.Abdul Karim Amrullah dan perjuangan kaum agama di Sumatera*. Uminda.
- Hati, P. C. (2018). Dakwah Pada Masyarakat Minangkabau (Studi Kasus Pada Kaum Padri). *Islamic Communication Journal*, 3(1), 105. <https://doi.org/10.21580/icj.2018.3.1.2681>
- Nurmalasari, Yenis, M., Japeri, Sabiruddin, & Yunus, M. (2024). Gerakan Dakwah kaum Padri di Minangkabau. *JMD: Jurnal Manajemen Dinamis*, 6(1).
- Pratama, F. S., Yola, N., & Husni, N. I. (2023). Pengaruh Islam Pada Tambo Dalam Narasi Sejarah Asal Muasal dan Tranformasi Sosial Masyarakat Minangkabau. *Tambo: Journal of Manuscript and Oral Tradition*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.55981/tambo.2023.1837>
- Roza, M. R. (2020). *Konflik dan Akomodasi Antara Adat dan Agama dengan Pemerintah Sumatera Barat Tahun 1999 hingga 2015 (Studi Kasus Kabupaten Tanah Datar) (Vol. 2015)*.
- Sanusi, I. (2018). Sejarah Konflik Kebangkitan Islam di Minangkabau: Sebuah Tinjauan Awal Terhadap Proses Kemunculannya. *Khazanah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 33–48. <https://doi.org/10.15548/khazanah.v0i0.13>
- Sarwan. (2009a). Al-Imam (1906-1908) Media Dakwah Kaum Muda Pada Awal Abad XX di Nusantara. *Al-Imam 2: Jurnal Ilmiah Dakwah Dan Manajemen*, 1(2).
- Sarwan. (2009b). Dakwah Syeikh Haji Abdul Karim Amrullah (1879-1942) di Nusantara. *Al-Hikmah: Jurnal Ilmiah Dan Profesi Dakwah*, 10(20).
- Sarwan. (2009c). Jaringan Media Dakwah Kaum Muda Nusantara (1906-1931), Studi Kajian Sejarah Dakwah. *Abdimas*, 2(2).
- Sarwan. (2009d). Syeikh Taher Jalaluddin (1869-1945) Ulama Malaysia Putra Asli Minangkabau. *Al-Hikmah: Jurnal Ilmiah Dan Profesi Dakwah*, 10(22).
- Sarwan. (2009e). Syekh Muhammad Jamil Jambek (1862-1947) Tipe Ulama Pemimpin. *Al-Imam 2: Jurnal Ilmiah Dakwah Dan Manajemen*, 1(1).
- Sarwan. (2012). *Isu kemajuan dalam majalah Al-Imam (1906-1908) dan Al-Munir (1911-1915)*. Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Sarwan, Ebrahimi, M., & Yusoff, K. (2020). Al-imam magazine (1906-1908): The study of Kaum Muda's thought on Islamic education renewal in Southeast Asia. *Journal of Critical Reviews*, 7(11), 499–503. <https://doi.org/10.31838/jcr.07.11.89>

- Seno. (2010). *Peran “Kaum Mudo” Dalam Pembaharuan Pendidikan Islam di Minangkabau 1803-1942*. BPNST Padang Press.
- Siswayanti, N. (2014). *Muhammad Djamil Djambek: Ulama Pembaharu Minangkabau*. 12(2), 478–498. <https://doi.org/10.31291/jlk.v12i2.45>
- Tajuddin, Z. (2023). Awal Masuknya Islam di Sumatra (Perkembangan Pendidikan Islam masa awal di Sumatera Barat, lembaga & tokohnya). *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal (JIPKL)*, 3(4), 242–255.
- Witrianto. (2013). Witrianto. (2013). Di Minangkabau. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Zulhimma. (2013). Syekh Ahmad Khatib Alminangkabawi: Pengaruhnya terhadap gerakan dakwah islam di indonesia. *HIKMAH*, 7(2), 75–86.
- Zulmuqim, Z. (2015). Transformation of the Minangkabau Islamic Education: The Study of Educational thought of Abdul Karim Amrullah, Abdullah Ahmad And Rahmah El-Yunusiyah. *Al-Ta Lim Journal*, 22(2), 155–164. <https://doi.org/10.15548/jt.v22i2.139>